

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PEMBELAJARAN

Ina Magdalena¹, Nadya Marchani², Putri Dwi Mariana³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

E-mail: inapgsd@gmail.com¹, nadyamarchani55@gmail.com²,
putridwim27@gmail.com³

Abstrak

Jurnal ini membahas proses identifikasi kebutuhan pembelajaran sebagai landasan untuk pengembangan program pendidikan yang efektif. Penelitian ini mengeksplorasi metode identifikasi kebutuhan yang dapat mengakomodasi perbedaan individual dan kelompok dalam konteks pendidikan. Metodologi penelitian mencakup survei kebutuhan, analisis data, dan konsultasi dengan pemangku kepentingan pendidikan. Hasil penelitian menguraikan kebutuhan utama yang diidentifikasi, memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh peserta didik. Implikasi temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih terpersonal dan relevan.

Kata kunci: Identifikasi Kebutuhan, Pembelajaran, Program Pendidikan, Individualisasi, Strategi Pembelajaran.

Abstract

This journal discusses the process of learning needs identification as the foundation for the development of effective educational programs. The research explores methods of needs identification that can accommodate individual and group differences in the educational context. The research methodology includes needs surveys, data analysis, and consultations with education stakeholders. The results outline the key needs identified, providing in-depth insights into the challenges and opportunities faced by learners. The implications of these findings can be utilized as a basis for designing more personalized and relevant learning strategies.

Keywords: *Needs Identification, Learning, Educational Programs, Individualization, Learning Strategies.*

PENDAHULUAN

Peran sentral pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik menuju keberhasilan hidup tak dapat dipandang sebelah mata. Untuk mencapai tujuan ini, pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan belajar peserta didik menjadi esensial dalam perancangan program pendidikan yang efektif. Tahap kritis dalam proses ini adalah identifikasi kebutuhan pembelajaran, mengingat setiap individu dan kelompok memiliki karakteristik, kebutuhan, dan potensi yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami metode identifikasi kebutuhan pembelajaran agar dapat mengakomodasi kompleksitas peserta didik. Identifikasi kebutuhan diartikan sebagai suatu usaha sistematis untuk menghimpun, menganalisis, dan menginterpretasi informasi tentang kebutuhan belajar peserta didik. Harapannya, hasil dari proses ini akan menjadi dasar yang kokoh untuk merancang program pembelajaran yang tak hanya relevan, tetapi juga berdaya guna.

Pentingnya identifikasi kebutuhan pembelajaran tercermin dalam tantangan yang dihadapi oleh pendidik, terutama dalam menghadapi perubahan dinamis dalam tuntutan kurikulum, teknologi, dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mengeksplorasi konsep dasar identifikasi kebutuhan pembelajaran, melainkan juga menelusuri aplikasinya dalam konteks pendidikan yang terus berkembang.

Proses pembelajaran melibatkan sejumlah elemen, seperti pendidik, metode, strategi, peserta didik, dan unsur lainnya, yang diatur dengan langkah-langkah tertentu untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan dari proses pembelajaran adalah menciptakan perubahan perilaku pada peserta didik agar ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum memulai proses pembelajaran, identifikasi kebutuhan belajar peserta didik menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu dan kelompok, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks identifikasi kebutuhan belajar, sinergitas antara pendidik, metode, strategi, dan peserta didik menjadi faktor krusial. Namun, seringkali terjadi kesenjangan antara kondisi yang terjadi dengan kondisi yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Keseluruhan kesenjangan ini dapat diidentifikasi melalui dua kategori, yaitu faktor penyebab yang bersifat personal, seperti kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku dari tenaga pendidik, dan faktor penyebab yang bersifat struktural, seperti masalah sarana dan

prasarana, keuangan, sistem, dan prosedur manajemen.

Dengan pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar, diharapkan para praktisi pendidikan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih terpersonal, relevan, dan mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi setiap peserta didik. Pendahuluan ini merupakan langkah awal yang teliti dan mendalam untuk menjelajahi konsep identifikasi kebutuhan pembelajaran sebagai fondasi krusial dalam pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan untuk menyelidiki secara mendalam dan holistik mengenai identifikasi kebutuhan pembelajaran dalam konteks pendidikan.

Partisipan penelitian terdiri dari pendidik, peserta didik, dan pemangku kepentingan terkait dalam lingkungan pendidikan yang spesifik, dipilih secara purposif untuk memastikan representasi diversitas karakteristik peserta didik dan konteks pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pendidik, peserta didik, dan pemangku kepentingan, observasi langsung di lingkungan pembelajaran, serta analisis dokumen terkait kebutuhan pembelajaran.

Data yang terkumpul dianalisis secara induktif dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar data. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi data, sementara keandalan penelitian diperkuat melalui keterlibatan peneliti dalam pengamatan dan wawancara serta dokumentasi yang teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran

Kebutuhan merujuk pada segala aspek yang esensial bagi kelangsungan hidup dan usaha manusia untuk meraih hasil yang lebih baik. Proses pembelajaran adalah sarana untuk mengembangkan diri; melalui pembelajaran, individu yang awalnya kurang berpengetahuan dapat menjadi lebih berpengetahuan, individu yang sebelumnya memiliki perilaku buruk dapat menjadi lebih baik, dan individu yang sebelumnya dianggap tidak

pantas dapat menjadi pantas. Dengan kata lain, kebutuhan pembelajaran menjadi penentu kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang diinginkan dan kondisi saat ini. Oleh karena itu, konsep "identifikasi kebutuhan belajar" mengacu pada usaha untuk melakukan penelitian, mengenali sumber daya yang diperlukan untuk pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, tanpa terbatas pada lingkungan tempat pembelajaran terjadi, seperti keluarga, ruang kelas, atau masyarakat secara umum (Al-rasyid Fadihilah et al., 2016).

1. Pengertian Kebutuhan Pembelajaran

Kebutuhan berfungsi sebagai pendorong psikologis mendasar bagi organisme, memaksa mereka untuk terlibat dalam berbagai aktivitas dan menjadi alasan bagi upaya mereka. Menurut Muhammad Yaumi, kebutuhan mewakili kesenjangan antara keadaan yang diamati saat ini dan keadaan yang diharapkan di masa depan. Dikategorikan berdasarkan waktu pemenuhannya, kebutuhan diwujudkan dalam dua bentuk: kebutuhan mendesak yang memerlukan perhatian mendesak dan kebutuhan di masa depan dengan tingkat urgensi yang lebih rendah. Berdasarkan pandangan Dick dan Carey yang dikutip oleh Taufikkurrahman, kesenjangan tersebut dianggap sebagai suatu kesulitan yang memerlukan penyelesaian, sehingga kesenjangan tersebut merupakan komponen penting dalam perancangan pengalaman pembelajaran untuk memastikan solusi yang optimal. Ketika kesenjangan tersebut menghasilkan konsekuensi yang signifikan, memprioritaskan kesenjangan tersebut dalam proses penyelesaian masalah menjadi suatu keharusan.

Munandar mengartikan belajar sebagai suatu kegiatan terkondisi yang dirancang untuk menstimulasi kreativitas anak secara keseluruhan, menumbuhkan partisipasi aktif siswa, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, dan berlangsung dalam lingkungan yang menyenangkan. Sebaliknya, menurut Reigeluth dan Carr-Chellman yang dikutip oleh Muhammad Yaumi, pembelajaran digambarkan sebagai "*as anything that is done purposely to facilitate learning*". Definisi yang luas ini mengandung arti bahwa setiap kegiatan yang disengaja yang dilakukan dengan tujuan membantu proses pembelajaran dapat diartikan sebagai fasilitasi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, perbedaan antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan fakta di lapangan itulah yang dimaksudkan untuk dianggap sebagai kebutuhan pembelajaran (Junaidin, 2022).

2. Konsep Kebutuhan Pembelajaran

Menurut M. Atwi Suparman (2012: 120), langkah awal dalam mengenali kebutuhan adalah dengan mengidentifikasi penyimpangan antara keadaan saat ini dan keadaan yang diantisipasi. Selanjutnya, prosesnya melibatkan penerapan strategi pemecahan masalah dan menghilangkan efektivitas dan efisiensinya. Prinsip ini jelas berlaku untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan. Dimulai dengan mengenali situasi yang terjadi dalam proses pelaksanaan pembelajaran, membandingkannya dengan situasi pembelajaran yang diinginkan. Selanjutnya dilakukan tindakan penyelesaian masalah dalam konteks pembelajaran yang berpuncak pada evaluasi efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa proses mengidentifikasi kebutuhan berkisar pada upaya aktif menangani dan memecahkan masalah sekaligus menilai kemandirian proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk membedakan preferensi dan kebutuhan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Dalam wawasan yang disebarkan oleh Morrison, Ross, dan Kemp (2007:32), mereka menguraikan empat fungsi penting dalam mengidentifikasi kebutuhan:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan yang berkaitan dengan tempat kerja, khususnya fokus pada isu-isu yang mempengaruhi hasil pembelajaran.
- 2) Mengenali kebutuhan mendesak terkait keuangan, keamanan, atau gangguan lain yang berdampak pada lingkungan pendidikan.
- 3) Menetapkan prioritas untuk memilih suatu tindakan.
- 4) Menyediakan database untuk efektivitas analisis pembelajaran.

Selain itu, Morrison dkk. (2007) memperluas berbagai metode yang digunakan dalam perencanaan dan analisis kebutuhan, dengan menguraikan enam pendekatan berbeda:

- a) Kebutuhan normatif: Melibatkan perbandingan siswa terhadap standar

nasional, seperti Ebtanas atau UMPTN.

- b) **Kebutuhan komparatif:** Metode ini membandingkan siswa dalam suatu kelompok tertentu dengan kelompok lain pada tingkat akademik yang sama. Misalnya, menilai kinerja siswa SMA di Ebtanas dibandingkan dengan siswa di SMP B.
- c) **Kebutuhan yang dirasakan:** Ini adalah keinginan atau cita-cita yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, yang mewakili bidang-bidang yang memerlukan perbaikan. Identifikasi hasil tugas dianggap sebagai cara paling efektif untuk mengungkap kebutuhan ini.
- d) **Kebutuhan yang diungkapkan:** Ini adalah kebutuhan yang dapat diartikulasikan oleh individu melalui tindakan, misalnya siswa yang mengikuti kursus bahasa Inggris karena mereka ingin meningkatkan kemahiran mereka dalam bahasa tersebut.
- e) **Kebutuhan masa depan:** Pendekatan ini melibatkan antisipasi perubahan yang akan terjadi di masa depan, seperti penerapan strategi pembelajaran baru.
- f) **Kebutuhan kejadian yang mendesak:** Kategori ini mencakup permasalahan tak terduga yang memerlukan perhatian segera, seperti bencana alam seperti banjir atau gempa bumi.

Identifikasi kebutuhan pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh pendidik, tetapi juga mencakup guru dan pengelola program pendidikan, serta orang tua atau anggota masyarakat. Khususnya, peserta didik sendiri memainkan peran penting dalam proses ini. Pembelajar dewasa, khususnya mereka yang terlibat dalam dunia kerja, sering kali memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk mengartikulasikan isu-isu yang terkait langsung dengan tantangan profesional sehari-hari mereka. Oleh karena itu, masukan mereka menjadi penting dalam memastikan bahwa konten pembelajaran selaras dengan kebutuhan spesifik mereka. Bahkan pelajar yang lebih muda, kurang berpengalaman, dan menganggur dapat berpartisipasi aktif dalam menilai kebutuhan pembelajaran melalui wawancara komprehensif, memfasilitasi pengumpulan informasi terkait tantangan pembelajaran yang mereka hadapi.

Oleh karena itu, tiga kelompok berbeda muncul sebagai sumber informasi yang berharga dalam mengidentifikasi kebutuhan pengajaran:

- 1) Peserta didik itu sendiri;
- 2) Masyarakat luas, termasuk orang tua dan pemangku kepentingan lainnya yang akan memanfaatkan lulusan, seperti penyelenggara pendidikan tinggi dan badan pemerintah;
- 3) Pendidik, terdiri dari para guru dan pengelola program pendidikan yang mempunyai banyak pengalaman dan referensi, sehingga memungkinkan pengguna akhir program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pengguna akhir lulusan.

3. Konsep Kebutuhan Pembelajaran

Proses melakukan analisis kebutuhan terdiri dari empat langkah penting: perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir, sebagaimana dijelaskan oleh Morrison, Ross, dan Kemp (2007: 36). Hal ini menggarisbawahi komponen utama kebutuhan analisis, tekanan pentingnya perencanaan yang cermat, pengumpulan data yang cermat, analisis data yang menyeluruh, dan selanjutnya penyusunan laporan akhir yang komprehensif.

- 1) Pada tahap perencanaan awal, kegiatan pembelajaran yang efektif bergantung pada perencanaan yang cermat. Perencanaan yang matang sangat penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, pendidik dalam merencanakan pembelajaran harus pandai mengembangkan program pembelajaran yang selaras dengan metode dan strategi yang dipilih. Tahap perencanaan meliputi tugas-tugas seperti klasifikasi siswa, identifikasi peserta, dan desain metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data dapat mencakup beragam pendekatan seperti kuesioner, penilaian, wawancara, diskusi kelompok kecil, dan lain-lain.
- 2) Selama tahap pengumpulan data, perhatian harus diberikan pada penentuan ukuran sampel yang tepat dan distribusinya.
- 3) Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis menyeluruh dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, peringkat, frekuensi, dan kebutuhan yang teridentifikasi.
- 4) Laporan akhir kebutuhan pembelajaran meliputi empat komponen

integral: analisis tujuan, analisis proses, hasil yang disajikan melalui tabel disertai penjelasan ringkas, dan rekomendasi yang diperoleh dari data.

4. Metode Dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Pembelajaran

Dalam peran seorang pendidik yang mahir, sangatlah penting untuk memiliki seperangkat metodologi untuk memahami kebutuhan pembelajaran siswa sebelum terlibat dalam kegiatan pengajaran. Identifikasi kebutuhan ini berfungsi sebagai faktor penting dalam memilih metode pengajaran yang selaras dengan materi pelajaran.

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, disarankan untuk secara cermat mempertimbangkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengungkap kebutuhan siswa sebelum memulai proses belajar mengajar di kelas. Dengan mengambil wawasan dari pedoman Direktorat Jenderal GTK Kemdikbud tentang identifikasi kebutuhan belajar siswa, hal ini menggarisbawahi pentingnya perhatian yang cermat terhadap detail dalam tahap persiapan untuk memastikan pengajaran yang efektif dan disesuaikan.

1) Memantau Perilaku Siswa

Pertanyaan yang wajar muncul: Mengapa penting bagi guru untuk mengamati dengan cermat perilaku siswanya? Sekilas, ini mungkin tampak sebagai Arahan tambahan di tengah banyaknya tugas. Namun, menyimpan perspektif seperti itu tidak menguntungkan bagi seorang guru yang efektif. Ada pepatah bijak yang menyatakan, "Jika Anda tidak tahu, Anda tidak akan benar-benar peduli." Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mendapatkan wawasan tentang pola perilaku siswanya.

Proses observasi ini melampaui batas-batas ruang kelas, mencakup dinamika di dalam kelas dan aktivitas yang terjadi di luar lingkungan kelas. Observasi berfungsi sebagai landasan bagi guru untuk menggambarkan dan memetakan kebutuhan belajar siswanya. Kearifan ini memungkinkan guru untuk dengan mahir beradaptasi dengan kebutuhan yang teridentifikasi, memfasilitasi penyesuaian dalam metode pengajaran untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif di ruang kelas.

2) Mengenali Pengetahuan yang Ada

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka kita jumpai konsep kalimat yang lebih ringan, sedangkan pada Kurikulum 2013 kita kenal dengan istilah apersepsi. Meskipun terdapat perbedaan yang jelas, kedua istilah ini memiliki tujuan yang sama. Mengapa penting bagi guru untuk mengenalkan siswa dengan kalimat yang lebih ringan sebelum memulai proses pembelajaran? Dan apa sebenarnya yang dimaksud dengan hukuman yang lebih ringan?

Pertanyaan yang memicu mengacu pada pertanyaan yang dibuat oleh guru untuk membangkitkan atau menghidupkan minat terhadap topik pembelajaran yang ada. Pada hakikatnya, pertanyaan-pertanyaan pencetus dirumuskan berdasarkan pemahaman yang mendalam dan dirundingkan bersama siswa sebelum dimulainya proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat memperoleh pemahaman substansial tentang materi pelajaran.

Kini timbul pertanyaan: apa yang dimaksud dengan pemahaman? Pemahaman yang bermakna, dari sudut pandang guru, adalah tingkat pemahaman yang diinginkan yang dicapai siswa setelah terlibat dengan suatu topik pembelajaran. Pemahaman yang mendalam terhadap materi tidak hanya mendorong eksplorasi lebih jauh terhadap materi tetapi juga mencerahkan siswa tentang tujuan pembelajaran yang terkait dengan konten. Dengan memahami tujuan pembelajaran ini, siswa akan terpacu dengan antusiasme, memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dan tetap terlibat sepanjang pembelajaran.

3) Memanfaatkan Beragam Format untuk Evaluasi Formatif

Apa yang dimaksud dengan penilaian formatif? Penilaian formatif berfungsi sebagai pendekatan evaluatif yang bertujuan menyatukan dan menyempurnakan proses pembelajaran sekaligus menilai pencapaian tujuan pendidikan yang dipimpin oleh guru. Guru bertekad untuk melaksanakan penilaian formatif pada awal pengajaran dan terus menerus sepanjang perjalanan pembelajaran.

Melalui penerapan penilaian formatif, pendidik tidak hanya dapat

menunjukkan dengan tepat kebutuhan pembelajaran spesifik siswa namun juga melihat tantangan apa pun yang mungkin mereka hadapi. Praktik ini memungkinkan guru memperoleh gambaran menyeluruh tentang kemajuan perkembangan siswa. Pada saat yang sama, penilaian formatif berfungsi sebagai alat yang berharga bagi siswa, memberikan wawasan tentang kemajuan pembelajaran mereka, hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran, dan memberdayakan mereka untuk mengambil langkah-langkah proaktif untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

4) Terlibat dalam Dialog dengan Instruktur Sebelumnya

Dalam upaya mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, sangat penting bagi guru untuk mewujudkan komunikasi dengan pendahulunya dalam mata pelajaran yang relevan. Interaksi ini memiliki nilai penting karena memberikan wawasan kepada guru tentang profil siswa yang saat ini mereka terbuka, mendorong penerapan strategi pengajaran yang sesuai dan efektif.

5) Mencermati Catatan Akademik Mahasiswa Semester Sebelumnya

Rapor mahasiswa berfungsi sebagai evaluasi menyeluruh terhadap kemajuan akademiknya pada akhir semester ganjil dan genap. Dengan cermat memeriksa rapor siswa sebelumnya, guru dapat mengukur lintasan perkembangan mereka dalam pembelajaran. Pengawasan ini menjadi landasan untuk memilih metode pengajaran yang tepat dan pemetaan kapasitas belajar siswa. Hasilnya, guru dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi mengenai materi pelajaran dan menggunakan metode yang selaras dengan kemampuan siswa.

6) Mengevaluasi dan Merenungkan Pendekatan Pengajaran

Dalam bidang pengajaran, pendidik menunjukkan kelebihan dan kekurangannya. Umpan balik yang dikumpulkan dari kolega dan siswa memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Merefleksikan umpan balik, terutama dari siswa, merupakan langkah penting bagi guru. Hal ini membutuhkan kemauan untuk menahan segala kecenderungan terhadap otoritarianisme. Guru harus menyadari sifat pendidikan yang terus berkembang dan terbuka

untuk menyesuaikan metode pengajaran agar tetap relevan dan menawarkan pengajaran yang bermakna kepada siswanya.

5. Instrumen Kebutuhan Pembelajaran

Instrumen untuk memastikan kebutuhan pembelajaran mencakup alat dan metodologi yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memahami informasi yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan. Berbagai instrumen yang biasa digunakan untuk tujuan ini meliputi:

1) Pengawasan

Survei berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengumpulkan data dari peserta didik, guru, atau pemangku kepentingan terkait lainnya untuk menyebarkan kebutuhan pembelajaran. Survei dapat menggabungkan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur dan terbuka untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif.

2) Wawancara

Melakukan wawancara dengan peserta didik, guru, atau personel sekolah memberikan pemahaman mendalam tentang kebutuhan pembelajaran. Wawancara menonjol sebagai instrumen yang sangat efektif untuk memperoleh wawasan mendalam.

3) Observasi

Mengamati peserta didik secara langsung dan proses pembelajaran membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran. Observasi dapat mencakup aktivitas seperti observasi kelas, penilaian kinerja, atau pemantauan aktivitas pembelajaran.

4) Tes dan Penilaian

Tes dan penilaian berfungsi sebagai alat evaluatif untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik dan penguasaan materi pelajaran. Hasil ujian memainkan peran penting dalam menunjukkan dengan tepat bidang-bidang yang memerlukan perbaikan.

5) Analisis Dokumen

Menganalisis dokumen seperti silabus, kurikulum, buku teks, dan hasil evaluasi sebelumnya memberikan wawasan berharga mengenai kebutuhan pembelajaran yang memerlukan pertimbangan.

6) Diskusi Kelompok Terfokus (FGD)

Melaksanakan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dengan peserta didik atau guru akan memfasilitasi percakapan mendalam tentang kebutuhan dan harapan pembelajaran mereka.

Pemilihan instrumen yang tepat untuk menilai kebutuhan pembelajaran bergantung pada konteks spesifik, tujuan, dan populasi target evaluasi. Instrumen yang dipilih ini memainkan peran penting dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif yang disesuaikan untuk memenuhi beragam kebutuhan peserta didik. Untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, poin data berikut ini penting:

a) Data Siswa

Semakin mencakup data siswa yang diperoleh, semakin berharga wawasannya. Data siswa dapat diperoleh baik melalui data sensus maupun data sampling. Sensus data mencakup informasi yang dikumpulkan dari seluruh populasi dalam kelompok dan wilayah tertentu selama jangka waktu tertentu. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan eksplorasi kebutuhan belajar individu setiap siswa di lokasi tertentu. Sebaliknya, pengambilan sampel data diperoleh dari sebagian populasi dengan menggunakan metode tertentu, dengan asumsi bahwa data tersebut secara efektif dapat mewakili populasi yang lebih luas.

b) Data Lokasi

Data lokasi mencakup batas-batas suatu wilayah tertentu, beserta ciri fisik dan geografisnya. Informasi penting yang dimasukkan dalam data lokasi meliputi rincian wilayah, pemanfaatan lahan, kondisi geografis, infrastruktur yang ada, jalur transportasi, dan faktor terkait lainnya.

c) Persyaratan Data Pendidikan

Data kebutuhan pendidikan menggambarkan kebutuhan belajar siswa pada titik waktu tertentu. Akibatnya, data ini secara inheren saling terkait dengan informasi yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa.

6. Langkah-langkah identifikasi kebutuhan pembelajaran

Menurut M. Atwi Suparman (2012), ada delapan langkah dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran. Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa identifikasi kebutuhan pembelajaran meliputi serangkaian delapan langkah, sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama, Mengidentifikasi Kebutuhan Instruksional, berfungsi sebagai titik awal dan landasan untuk langkah selanjutnya. Kejelasan pada tahap awal ini sangat penting karena dapat mempengaruhi keseluruhan proses pengembangan pembelajaran.
- 2) Langkah kedua, melakukan analisis instruksional, memecah perilaku umum menjadi perilaku yang lebih kecil dan lebih spesifik serta mengidentifikasi hubungan di antara perilaku spesifik tersebut. Analisis ini penting untuk menentukan prioritas dalam menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa.
- 3) Langkah ketiga meliputi identifikasi perilaku dan ciri-ciri awal siswa, melakukan pendekatan menerima siswa apa adanya. Langkah ini membantu dalam memahami perilaku yang telah dikuasai siswa, yang kemudian menjadi dasar pengembangan materi pembelajaran.
- 4) Langkah keempat merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (SIO) berdasarkan hasil identifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa. SIO berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan cetak biru tes dan memilih metode pengajaran yang tepat.
- 5) Langkah kelima menulis tes patokan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tes ini memberikan panduan sejauh mana sistem pembelajaran yang digunakan telah berhasil.
- 6) Langkah keenam adalah mengembangkan strategi pembelajaran,

membahas bagaimana seorang guru mengorganisasikan rangkaian kegiatan pembelajaran untuk setiap bagian materi pelajaran. Strategi ini meliputi metode, media, waktu, dan upaya yang harus dilakukan baik oleh guru maupun siswa.

- 7) Langkah ketujuh adalah mengembangkan bahan ajar berdasarkan strategi pembelajaran dan tes yang telah dirumuskan. Bahan ajar dikembangkan sejalan dengan kegiatan pembelajarannya melalui proses yang sistematis berdasarkan kaidah pembelajaran dan kaidah pembelajaran.
- 8) Langkah kedelapan adalah merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, yaitu proses penyediaan dan penggunaan informasi untuk meningkatkan kualitas program pembelajaran. Evaluasi formatif meliputi penilaian pelaksanaan kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, pedoman mengajar, pedoman peserta didik, dan tes.

7. Tujuan Pembelajaran Umum dari Hasil Analisis Kebutuhan Pembelajaran

Dalam proses identifikasi kebutuhan pembelajaran, penyelesaiannya terletak pada mengatasi kesenjangan antara keadaan saat ini dengan situasi yang diinginkan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kompetensi yang belum pernah diperoleh peserta sebelumnya atau yang belum dikuasai secara mahir oleh siswa.

Bloom (1956) mengategorikan tujuan pendidikan ke dalam tiga domain berdasarkan jenis kemampuan yang ditekankan di dalamnya. Domain-domain ini meliputi:

- a. Tujuan domain kognitif, yang menekankan kemampuan berpikir dan mengingat.

Dalam domain kognitif, tujuan pendidikan digambarkan dalam enam tingkat hierarki: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkatan ini mengikuti struktur hierarki, dimulai dari tingkat dasar pengetahuan dan berlanjut ke puncak evaluasi. Susunan hierarki ini menyiratkan bahwa pencapaian setiap tingkat merupakan prasyarat untuk maju ke tingkat berikutnya.

Secara ringkas, setiap tingkatan dalam taksonomi tujuan pendidikan

dalam ranah kognitif dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) **Pengetahuan:** Pengetahuan mencakup perilaku yang mengutamakan tindakan mengingat, seperti mengingat ide, fenomena, atau peristiwa.
 - 2) **Pemahaman:** Pemahaman melibatkan perilaku seperti menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan, atau mengekstrapolasi konsep, menggunakan kata-kata yang dipilih sendiri atau simbol lainnya. Pada dasarnya, ini mencakup perilaku yang menunjukkan kemahiran siswa dalam memahami makna suatu konsep.
 - 3) **Penerapan:** Penerapan melibatkan pemanfaatan konsep, ide, prinsip, teori, prosedur, atau metode yang dipahami dalam pemecahan masalah praktis atau pelaksanaan tugas. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan peserta didik yang mampu menerapkan teori-teori yang telah dipelajarinya ke dalam situasi praktis.
 - 4) **Analisis:** Analisis menggabungkan perilaku yang berkaitan dengan mendeskripsikan atau memecah konsep menjadi komponen yang lebih rinci dan menjelaskan hubungan antar komponen tersebut.
 - 5) **Sintesis:** Sintesis berkisar pada kemampuan untuk menggabungkan unsur-unsur yang berbeda menjadi suatu bentuk terpadu yang belum pernah ada sebelumnya.
 - 6) **Evaluasi** melibatkan kemampuan untuk membuat penilaian mengenai nilai sesuatu untuk tujuan tertentu. Proses ini mencakup pembuatan penilaian dengan menggunakan kriteria atau standar untuk menentukan kejelasan, efektivitas, efisiensi, atau tingkat kepuasan suatu entitas.
- b. Dalam ranah psikomotorik, tujuan ditetapkan untuk mengembangkan keterampilan gerak fisik. Anita J. Harrow (1977) mengategorikan ranah psikomotorik menjadi enam tingkatan, meliputi gerak refleks, gerak dasar-dasar, kemampuan persepsi, gerak terampil, dan komunikasi nondiskursif.
- c. Dalam ranah afektif, tujuan ditetapkan untuk menumbuhkan sikap, seperti menganut nilai, menyikapi nilai, mengorganisasikan nilai-nilai yang berkaitan dengan diri sendiri, dan menerapkan nilai-nilai yang terorganisir dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi bagian integral dari karakter seseorang.

Tujuan instruksional dalam setiap domain harus dirumuskan dalam kalimat dengan kata kerja operasional, yang menunjukkan aktivitas yang dapat diamati, dan berpegang pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Tujuan yang berorientasi pada peserta, menandakan bahwa pembelajarlah yang menjadi fokus utama, bukan pengajar atau pihak lain mana pun.
- 2) Istilah “akan mampu” digunakan untuk menekankan bahwa tujuan dirumuskan sebelum peserta didik memulai pembelajaran dan dicapai setelah proses pembelajaran, bukan pada saat.
- 3) Kata kerja dalam tujuan pembelajaran harus mengambil bentuk yang aktif dan dapat diamati, seperti mengorganisir, menggunakan, atau mendemonstrasikan.
- 4) Tujuan instruksional yang menggunakan kata kerja dan objek dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku yang diharapkan yang harus dikuasai peserta didik pada akhir proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Langkah awal dalam desain pembelajaran melibatkan identifikasi kebutuhan pembelajaran, terutama ketika menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Kebutuhan tersebut timbul karena adanya kesenjangan antara kenyataan yang ada dengan keadaan yang diharapkan. Untuk mengetahui dengan tepat kebutuhan-kebutuhan ini, diperlukan proses identifikasi yang sistematis.

Tujuan menyeluruh dari identifikasi kebutuhan pembelajaran mencakup tiga domain: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Masing-masing domain ini mempunyai tujuan yang berbeda. Meskipun tujuannya berbeda, ketiga domain ini harus diartikulasikan dalam kalimat menggunakan kata kerja operasional, yang menunjukkan aktivitas yang dapat diamati. telah ditetapkan, sehingga memberikan gambaran yang akurat mengenai capaian peserta didik. Dengan demikian, pendidik dapat memastikan bahwa proses penilaian memberikan informasi yang bermakna dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan terkait pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-rasyid Fadihilah, M., Nani Harpiah, A., & Harun, G. (2016). IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR KLIEN. 1–23.
- Ghufron, A. (2006). ANALISIS DAN TEKNIK MENETUKAN KEBUTUHAN BELAJAR. Analisis Dan Teknik Menentukan Kebutuhan Belajar, 1–15. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131782837/pengabdian/IDENTIFIKASI+KEBUTUHAN+PEMBELAJARAN.pdf>
- Junaidin, J. (2022). MENGIDENTIFIKASI KEBUTUHAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI SHOLAT DI SDN 3 MARIA TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 13(2), 107–115. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v13i2.394>
- Morrison, Ross, & Kemp, &. (2007). DESIGNING EFFECTIVE INSTRUCTION. John Wiley & Sons.
- Pusdiklat, K. (2016). MODUL 01 IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR PENDIDIKAN.
- Suparman, M. A. (2012). DESAIN INSTRUKSIONAL MODERN (N. I. Sallama (ed.)). Erlangga. <https://repositori.kemdikbud.go.id/17898/1/03.15%20Modul%20Pelatihan%20TFM%20bagi%20Pamong%20Belajar%2001.%20Identifikasi%20Kebutuhan%20Belajar.pdf>